

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

1. Makna Perkembangan Anak

Perkembangan anak adalah proses perubahan yang terjadi seiring waktu dan bertahap dimana anak mengalami perubahan dari keadaan yang belum matang menuju dewasa yang memperlihatkan kemandirian. Dalam perkembangannya, anak belajar menguasai berbagai aspek, seperti keterampilan motorik, kemampuan berfikir, emosi, serta interaksi sosial dengan orang lain dengan lingkungannya. Pendekatan rentang hidup (*life-span perspective*) melihat bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup, bersifat multidimensional, memiliki arah yang beragam, plastis, dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Perkembangan dipahami sebagai proses menuju kondisi yang optimal dan tidak dapat diputar kembali (sifatnya permanen dan tidak dapat dikembalikan seperti semula). Untuk memahami perkembangan anak secara menyeluruh, penting untuk memahami proses psikologisnya, termasuk bagaimana perkembangan itu terjadi, aspek-aspek apa yang tengah berkembang, serta prinsip-prinsip perkembangan yang mendasarinya. Perkembangan anak yang sehat tercermin dalam pertumbuhan dan kemajuan yang seimbang di semua aspek, mencakup

keseluruhan perkembangan anak mencakup kognitif, fisik motorik, bahasa, moral, sosial, bermain, minat, kreativitas, emosi, serta perkembangan kepribadian¹¹. Agar perkembangan anak berlangsung dengan baik, dukungan dari orangtua atau keluarga dan lingkungan sangat diperlukan, agar perkembangan yang terjadi pada anak dapat disebut sebagai proses perubahan. Dimasa depan anak dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga serta masyarakat.

Perkembangan anak disimpulkan sebagai keseluruhan proses perubahan bertahap dari ketidakmatangan menuju kedewasaan yang mencakup aspek motorik, kognitif, emosional, dan sosial. Perkembangan yang terjadi kepada manusia akan berlangsung sepanjang hidup, bersifat multi dimensi, plastis, dan multi disiplin, proses menuju kesempurnaan yang tidak dapat diulang. Perkembangan yang terjadi pada anak yang sehat mencerminkan keseimbangan keseluruhan aspek termasuk kognitif, fisik motorik, bahasa, moral, sosial, bermain, minat, kreativitas, emosi, serta perkembangan kepribadian.

2. Makna Perkembangan Emosi

Emosi berasal dari bahasa latin yakni *Movere*, artinya menggerakkan atau bergerak. Emosi juga berarti dorongan yang muncul

¹¹ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, ed. Penerbit Erlangga, edisi 6. (Jakarta, 1978).

untuk menggerakkan. Menurut Goleman seorang pakar kecerdasan emosional dalam tulisan Riana Mashar mengatakan bahwa emosi merujuk kepada perasaan seperti rasa sedih, amarah, terkejut, ketakutan, jijik, kebahagiaan, dan cinta.¹² Emosi merupakan perasaan yang dapat dirasakan saat seseorang mengalami kejadian, keadaan atau interaksi. Defenisi lain menjelaskan bahwa emosi adalah penyebab yang membuat seseorang berperilaku untuk mengekspresikan perasaan terhadap keadaan yang dialami.¹³ Beberapa penjelasan diatas, disimpulkan bahwa emosi merupakan kondisi yang dialami seorang individu sehingga merasakan perasaan yang bisa terlihat dari tingkah lakunya. Perkembangan emosi diartikan sebagai kemampuan dalam mengolah, mengendalikan, dan kontrol emosi dalam memberikan tanggapan positif pada setiap kondisi yang memicu munculnya emosi-emosi tersebut.¹⁴ Pendapat dari peneliti yang lain mengatakan perkembangan emosional yang terjadi pada anak adalah aspek terpenting dalam membentuk kepribadian, kemampuan bersosialisasi, serta keterampilan mengelola emosi.¹⁵ Disimpulkan bahwa

¹² Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2021).

¹³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007).

¹⁴ Popy Puspita Sari, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia* Vol.4, no. No. 1 (2020): 158.

¹⁵ Reski Idamayanti dan Ashar, "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Becce: Brilliant Early Childhood Community Education* Vol. 1, no. No. 1 (2025): 15.

perkembangan emosi menunjukkan kemampuan terhadap pengendalian dan respons terhadap emosi positif, yang penting dalam membentuk kepribadian, keterampilan bersosialisasi, dan mengelola emosi, terutama pada anak usia dini.

3. Makna Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merujuk pada peningkatan kapasitas individu dalam membangun hubungan dan interaksi dengan orang lain disekitar. Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengelolah dan mengungkapkan apa yang di rasakannya melalui berbagai bentuk ekspresi. Aspek sosial dan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena memengaruhi kualitas hubungan sosial yang akan mereka bangun. Selain keterampilan bersosialisasi, anak juga perlu diarahkan untuk mengekspresikan emosi secara positif. Kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya menjadi salah satu indikator penting keberhasilan di masa depan.¹⁶

Oleh karena itu perkembangan sosial emosional anak menjadi bagian terpenting dikarenakan berkaitan dengan kemampuan berinteraksi serta mengelola serta mengekspresikan emosi secara positif.

¹⁶ Soegeng Santoso, *Problematika Pendidikan Dan Cara Pemecahannya* (Jakarta: Kreasi Pena Gading, 2000).

Keberhasilan seseorang di masa depan, akan terlihat dari kemampuannya dalam mengelola emosi.

4. Tahap Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun

Pada usia 5–6 tahun, anak mulai belajar bagaimana menghadapi perasaan saat keinginannya diterima atau ditolak. Inilah bagian dari perkembangan sosial-emosional. Masa ini juga dikenal sebagai masa bermain, di mana anak berinisiatif dalam melakukan sesuatu maupun tidak melakukan sesuatu. Saat anak berinisiatif, ia akan melihat bagaimana lingkungan merespons, apakah mendapatkan dukungan atau malah diabaikan. Jika lingkungan merespons dengan baik, anak akan belajar beberapa hal penting, yakni:

- a. Mampu membayangkan dan mengembangkan keterampilan melalui permainan, termasuk bermain peran atau berfantasi.
- b. Mampu melakukan sesuatu secara bersama-sama dengan temannya.
- c. Mampu memimpin atau mengikuti saat bermain bersama.¹⁷

Jika inisiatif yang dilakukan anak secara konsisten mendapat penolakan, maka anak cenderung menjadi takut, terlalu bergantung pada kelompok, dan kurang percaya diri untuk mengembangkan pemikirannya sendiri.

¹⁷ M Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial-Emosional," *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 29, no. No. 2 (2018): 430.

Perkembangan sosial-emosional bagi anak usia 5-6 tahun dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya yang melibatkan emosi, pemikiran serta perilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa waktu yang tepat untuk melatih dan merangsang keterampilan sosial-emosional anak adalah usia 5-6 tahun.

5. Pola Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Perilaku sosial yakni segala bentuk tindakan yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Perilaku ini penting dalam proses bersosialisasi, karena membantu anak untuk diterima dalam lingkungan sosial, belajar menjalankan peran sosial dengan baik, dan membentuk sikap yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Ada delapan pola perilaku sosial pada anak menurut Hurlock, yakni:

a. Meniru

Anak usia dini akan mudah meniru berbagai perilaku yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, yaitu orang tua, keluarga, saudara, teman atau guru. Hal ini dianggap wajar karena meniru adalah bagian alami dari proses belajar mereka.

b. Persaingan

Anak-anak juga sering menunjukkan sikap bersaing. Di rumah, mereka mungkin bersaing dengan saudara untuk

mendapatkan perhatian atau pujian. Di sekolah, mereka bisa bersaing dengan teman dalam hal tugas atau mencari perhatian guru.

c. Kerja sama

Sekitar usia tiga tahun, anak mulai bisa melakukan permainan bersama teman serta bekerja dalam kelompok kecil. Anak usia dini cenderung mudah bergaul dan bekerja sama, meskipun mereka sering berganti teman dalam waktu singkat.

d. Simpati

Ketika anak semakin sering bermain dengan teman sebaya, mereka mulai menunjukkan rasa simpati, merasa iba atau peduli terhadap orang lain.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan anak dalam turut merasakan perasaan orang lain, seakan-akan mereka berada dalam posisi orang tersebut. Ini merupakan bentuk lanjutan dari simpati.

f. Dukungan sosial

Anak usia dini sering lebih mengutamakan dukungan dari teman-teman dibanding dari orang tua. Mereka merasa lebih senang dan percaya diri ketika mendapat dukungan dari teman sebaya.

g. Berbagi

Anak mulai belajar bahwa berbagi barang milik mereka baik kepada orang tua, guru, atau teman-merupakan cara untuk diterima dan disukai oleh orang lain.

h. Perilaku akrab

Anak usia dini biasanya mudah bersikap akrab dengan orang baru. Jika merasa nyaman, mereka akan langsung merangkul memeluk, meminta digendong, dan memegang tangan guru serta temannya. Mereka juga sering bertanya untuk membuat suasana jadi lebih akrab.¹⁸

6. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Sosial-emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak yaitu:

- a. Faktor bawaan yang diwariskan oleh orangtua kepada anak
- b. Lingkungan keluarga, seperti kebutuhan keluarga, sikap serta kebiasaan orangtua dalam mendidik anak, dan status sosial ekonomi.
- c. Lingkungan sekolah, seperti interaksi anak dengan pendidik PAUD dan teman-teman anak

¹⁸ Elisabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978).

- d. Lingkungan masyarakat, seperti pengalaman sosial pertama anak diluar rumah, termasuk kebiasaan dan nilai-nilai religious masyarakat.
- e. Kondisi fisik-psikis anak, dan jenis kelamin, seperti bermain dalam bentuk kelompok dan kondisi kesehatan anak.

Keluarga memiliki peran utama dalam mendidik anak. Sebagai lingkungan terdekat anak, keluarga sangat berdampak terhadap perkembangan sosial-emosional anak, karena anak cenderung meniru perilaku yang ada disekitarnya. Jika keluarga menerapkan kebiasaan positif, anak akan mengikuti kebiasaan tersebut, begitu pula sebaliknya.¹⁹

Menurut pendapat peneliti lain, setiap anak mengalami perkembangan secara unik sebagai individu. Meskipun terdapat kesamaan umum dalam pola perkembangan anak, terdapat pula perbedaan yang bisa muncul kapan saja, ini disebabkan karena perkembangan adalah sebuah proses perubahan yang dapat mempengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan. Adapun hal-hal yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terdiri dari:

¹⁹ Nabila, "Faktor Yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 7, no. No. 4 (2024): 769.

a. Keluarga

Menurut kajian pendidikan, keluarga adalah lingkungan paling pertama atau awal sebagai bagian terpenting dalam proses pendidikan anak. Dari keluargalah, anak pertama kali mendapat pengajaran, terutama dari orang tua maupun orang terdekat. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dari segi sikap, pola asuh, dan kondisi sosial serta emosional mereka sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh otoriter bersifat menekan anak agar selalu patuh sehingga menyebabkan anak merasa tertekan dan menarik diri dari pergaulan. Sebaliknya pola asuh yang baik mendorong anak menjadi pribadi terbuka dan memiliki kemampuan sosial yang tinggi. Selain itu status sosial dan ekonomi orang tua turut memengaruhi tumbuh kembang anak. Anak dari keluarga kurang mampu lebih rentan mengalami masalah sosial, emosional, dan kognitif akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk gizi. Kondisi keluarga seperti perceraian atau kehilangan salah satu orang tua juga berdampak pada rasa percaya diri anak dan kemampuannya dalam bergaul. Anak tunggal cenderung mendapat perhatian lebih sehingga bisa menjadi manja dan sulit bersosialisasi, sedangkan anak dengan banyak saudara harus berbagi perhatian

orang tua yang juga membentuk interaksi sosial yang berbeda dalam keluarga²⁰.

b. Sekolah

Perkembangan sosial dan emosional berperan penting dalam diri seseorang, yang berkaitan langsung terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi pada orang lain. Di lingkungan sekolah, anak biasanya melakukan interaksi secara langsung dengan guru maupun temannya, yang secara tidak langsung akan merangsang perkembangan aspek sosial dan emosional. Apabila anak tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai, tentu akan menjadi tantangan besar bagi anak dalam membangun masa depannya kelak. Begitu pula dalam aspek emosional, anak perlu diarahkan agar mampu mengelola dan mengekspresikan emosinya secara positif dan sesuai dengan norma sosial, sehingga dapat diterima dilingkungan sosialnya. Oleh sebab itu dibutuhkan partisipasi aktif antara orang tua dan guru dalam mendukung anak mengatur emosinya. Guru sebagai peran pengganti orang tua disekolah juga berperan penting dalam mengenali serta mengembangkan potensi sosial emosional anak, karena perkembangan ini melibatkan

²⁰ M Arif Khoiruddin, "Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional," *Jurnal Tribakti* Vol. 29, no. No. 2 (2018): 435–437.

perubahan dalam hubungan sosial, ekspresi emosi, dan aspek kepribadian secara keseluruhan.²¹

c. Teman sebaya

Salah satu lingkungan penting adalah teman sebaya, hubungan antara anak-anak seusia dimana perilaku satu anak bisa mempengaruhi anak lainnya. Lewat bermain dan interaksi teman sebaya, anak mampu membentuk konsep diri positif serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Teman sebaya sangat membantu, terutama bagi anak yang sering merasa minder atau kurang percaya diri. Anak yang biasanya menyendiri bisa menjadi lebih terbuka dan ceria jika diajak bermain oleh temannya. Bahkan anak yang takut dengan guru bisa menjadi lebih berani jika didukung oleh temannya. Dari hubungan teman sebaya, anak belajar menyampaikan pendapat, menghargai sudut pandang orang lain, menyelesaikan masalah bersama, dan beradaptasi dengan aturan yang telah disepakati bersama. Anak juga belajar memahami minat dan perasaan teman agar bisa berbaur dengan baik.²²

²¹ Nurhasanah, "Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4, no. No. 2 (2021): 94.

²² Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, "Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 7, no. No. 4 (2024): 775.

7. Gangguan Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini

Gangguan dalam perkembangan sosial dan emosional pada anak usia prasekolah memicu timbulnya konsekuensi baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Konsekuensi pada jangka pendek, yaitu anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional biasanya menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan belajar dan berisiko mengalami isolasi di lingkungan sekolah. Sementara itu, dalam jangka panjang, dampaknya dapat berupa peningkatan risiko gangguan mental, perilaku menyimpang, pencapaian akademik yang rendah, serta masalah kesehatan fisik saat dewasa.²³ Pada anak usia prasekolah muncul masalah gangguan perkembangan yang disebabkan dari berbagai faktor, antara lain:

a. Perilaku Agresif

Agresif berarti cenderung untuk menyerang atau memiliki dorongan untuk menyerang sesuatu yang menimbulkan kekecewaan, menjadi penghalang, atau penghambat. Secara umum, perilaku agresif merupakan tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja, ditunjukkan dalam menyerang orang lain, baik secara verbal atau fisik. Anak usia dua tahun, memunculkan perilaku

²³ Ade Tyas Mayasari, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Prasekolah," *Journal of Current Health Sciences* Vol. 1, no. No. 2 (2021): 63.

agresif dengan menendang atau memukul. Saat anak berusia tiga sampai enam tahun, perilaku agresif tersebut meluas, termasuk agresi verbal dan berfokus pada objek, seperti mainan atau benda lain. Oleh karena itu, perilaku merebut, merusak, dan mencuri barang dari anak lain termasuk bentuk agresif. Anak yang menunjukkan perilaku agresif biasanya tidak mudah merasa bersalah atau menyadari perilakunya, dan sulit dalam meminta maaf, hal ini terkait dengan masalah perkembangan sosial anak usia dini. Sebaliknya, masalah perkembangan emosional juga sering dialami anak usia dini. Pendidik PAUD dan orang tua berusaha memberikan stimulus yang mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional anak agar perkembangan anak terjadi secara optimal.

b. Penakut

Rasa takut menggambarkan perasaan atau emosi yang mendorong seseorang menghindari atau menjauh suatu hal.

c. Kecemasan

Kecemasan berasal dari kata "cemas," artinya, gelisah, khawatir, atau merasa tidak tenang. Kecemasan merujuk pada seseorang yang merasa kerap kali cenderung merasa cemas. Ada tiga faktor penyebab anak usia dini memiliki kecemasan, yaitu rasa

bersalah, perasaan tidak aman, dan kekecewaan berlebihan akibat kegagalan yang berulang.

d. Rendah Diri

Rendah diri menunjukkan perasaan yang membuat anak merasa tidak mampu melakukan sesuatu atau tidak kompeten dari anak lainnya.

e. Pemalu

Pemalu berasal dari kata "malu". Dapat pula diartikan timbulnya perasaan tidak nyaman karena berbuat sesuatu yang dianggap salah, berbeda dari kebiasaan, atau memiliki kekurangan. Beberapa hal yang menyebabkan anak menjadi pemalu yaitu: dijuluki dengan label negatif, sering dihina atau dicela, membedakan anak dari orang tua maupun guru, memiliki kekurangan fisik, dan status ekonomi orang tua.²⁴

8. Indikator Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Pada perkembangan sosial-emosional anak usia dini dapat terlihat saat anak mampu mengenali emosi dan menyesuaikan diri. Adapun indikator perkembangan sosial-emosional anak usia dini menurut peraturan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi

²⁴ Sukatin Dkk, "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Vol. 5, no. 2 (2020): 86.

Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2024 tentang standar isi pada Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi, ditandai dengan anak dapat mengendalikan keinginannya sendiri sebagai bentuk menghargai keinginan orang lain, dan bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya:
 - 1) Pengenalan terhadap ragam emosi dan memiliki kecakapan dalam pengendalian emosi sebagai bentuk penghargaan bagi diri sendiri maupun orang lain, pada tingkat pencapaian ini anak mampu mengenali perasaan sendiri (mengendalikan diri secara wajar), dan menunjukkan emosi sesuai situasi yang ada (antusias, sedih, senang)
 - 2) Interaksi positif dan berkolaborasi dengan orang lain. Pada tingkat pencapaian ini anak mampu bermain dengan teman sebaya, mengenali perasaan temannya dan menanggapi secara wajar.
- b. Mengenali dan menghargai kebiasaan berdasarkan aturan yang berlaku, punya keinginan terus berusaha ketika mengalami kegagalan, memiliki minat terhadap belajar, serta menghargai setiap usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik hal ini menunjukkan anak tidak mudah menyerah:

- 1) Keterampilan dalam beradaptasi sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Pada tingkat pencapaian ini anak menunjukkan kemampuan dari dirinya dalam beradaptasi dengan berbagai kondisi dan dapat mengatur diri sendiri.
- 2) Kesadaran akan manfaat dari setiap proses dalam pembelajaran, dan sadar terhadap besarnya keinginan dalam berbagai usaha yang dilakukan sebagai kunci dalam mencapai suatu keberhasilan dan kecakapan. Pada tingkat pencapaian ini anak menaati aturan kelas (kegiatan, aturan), dan menunjukkan sikap toleran.²⁵

Kepercayaan diri bagi anak usia dini sangat penting karena pada masa ini anak mulai belajar bagaimana menghadapi tantangan. Sangat perlu menanamkan rasa percaya diri sebagai dasar untuk berkembang dimasa yang akan mendatang. Sikap percaya diri akan membantu anak menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah dan mampu mengembangkan keterampilannya. Kepercayaan diri juga membuat anak makin berani dalam mencoba berbagai hal baru dan menyelesaikan tugas dengan baik.²⁶

²⁵ dan Teknologi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset and Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia," 2024.

²⁶ Rizkia Putri Aziza, "Kegiatan Wall Climbing Sebagai Penanaman Rasa Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol. 10, no. No. 1 (2025): Hlm 61.

B. Kekerasan Verbal Pada Anak Usia 5-6 Tahun

1. Pengertian Kekerasan Verbal

Tindakan verbal bisa menjadi bentuk kekerasan. Kekerasan verbal merujuk pada melukai perasaan seseorang melalui kata-kata yang tidak pantas tanpa melakukan kontak fisik. Ucapan yang tidak pantas tersebut, dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal termasuk fitnah, ancaman, kata untuk menakut-nakuti, penghinaan, dan terkesan melebih-lebihkan kesalahan orang lain. Selain itu bentuk kekerasan verbal adalah teror. Teror terhadap anak terjadi ketika orang tua membentak dan meluapkan amarahnya kepada anak, yang dapat menimbulkan rasa takut pada anak.²⁷

Kekerasan verbal merujuk pada berbagai ucapan yang dimaksudkan untuk menyakiti anak, yang dapat memengaruhi anak baik itu secara langsung atau tidak langsung, karena anak cenderung memandang dirinya sesuai dengan kata-kata yang disampaikan langsung kepadanya.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dimaknai dengan berbagai bentuk ucapan yang dapat melukai perasaan anak seperti

²⁷ Annora Mentari dan Agus Santoso Putri, "Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak," *Jurnal Keperawatan Diponegoro* (2012): 22–29.

²⁸ Erniwati, "Faktor-Faktor Penyebab Orangtua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usi Dini* Vol. 4, no. No.1 (2020): 3.

ancaman, membentak, menghina, menakut-nakuti, serta penggunaan kata-kata kasar didepan umum yang dapat mempermalukan anak.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi bentuk-bentuk umum kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak usia dini, seperti menyatakan penyesalan, merendahkan, mengutuk, mempermalukan, menolak, mengancam, membesar-besarkan kesalahan, menyalahkan, membandingkan secara tidak adil, dan membuat prediksi negatif. Kekerasan verbal meliputi semua bentuk ucapan, seperti memalukan, merendahkan, mengejek, memarahi, berteriak, mengutuk, menyalahkan, menghina, dan mengancam. Bentuk kekerasan verbal lainnya termasuk tidak menerima pendapat anak, menggunakan bahasa yang tidak bisa dipahami oleh anak, membandingkan anak dengan objek atau hewan, pemberian label negative pada anak, serta memicu timbulnya rasa takut melalui kutukan, teriakan atau hinaan.²⁹

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan verbal mencakup semua perkataan negatif terhadap anak seperti merendahkan, memalukan, menolak, menyalahkan, mengancam, mengutuki, memberi label negatif, serta menggunakan bahasa yang sulit

²⁹ Dewi Sartika Dkk, "Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* Vol. 9, no. No. 1 (2024): 99.

dipahami atau meniru anak dengan objek/hewan, yang memicu timbulnya rasa takut melalui teriakan, hinaan, atau ejekan.

3. Dampak Kekerasan Verbal pada Perkembangan Sosial-emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Kekerasan verbal terhadap anak dapat menimbulkan dampak negatif karena kekerasan verbal yang dialami anak pada masa kecil menjadi pengalaman buruk yang sulit dilupakan pada masa selanjutnya.

Beberapa dampak yang dapat timbulkan akibat kekerasan verbal yaitu:

- a. Anak cenderung lebih suka menyendiri.
- b. Anak sulit dalam belajar baik di rumah dan di sekolah.
- c. Anak lebih agresif.
- d. Kehilangan rasa percaya diri.
- e. Kurang peka terhadap perasaan orang lain.
- f. Berikap anti sosial.
- g. Memiliki motivasi belajar yang rendah.
- h. Berpotensi melakukan hal yang merugikan orang lain bahkan diri sendiri.³⁰

4. Cara Penanganan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun

Kekerasan verbal masih sering terjadi dan dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga lain, dan orang terdekat. Oleh karena itu

³⁰ Salfina, "Hubungan Antara Kekerasan Verbal Dengan Perilaku Agresif Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 4, no. 2 (2022): 159.

pemahaman orang tua dan wawasan mengenai cara mendidik anak dengan baik sangat penting untuk penanganan kekerasan verbal ini terutama melalui peran dan pola pengasuhan dalam keluarga yang mencakup beberapa hal berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Orang Tua tentang Hak Anak

Orang tua perlu menyadari bahwa pengalaman masa kecil mereka tidak sama dengan yang dialami anak-anak saat ini. Oleh karena itu, pendekatan dalam mendidik anak harus disesuaikan dengan karakter anak, perkembangan zaman, dan kondisi sosial saat ini. Pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang sehat serta pembahasan rutin mengenai hak-hak anak dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan.

b. Mewujudkan Keluarga yang Harmonis

Hubungan keluarga yang harmonis dibangun melalui kejujuran dan keterbukaan antar anggota keluarga, serta terciptanya suasana rumah yang nyaman dan menyenangkan. Orang tua perlu menghindari perilaku emosional dan mementingkan diri sendiri yang dapat memicu pertengkaran, serta menjaga kebersamaan dalam keluarga. Memberikan perhatian kepada anak dan menerapkan gaya hidup sehat juga menjadi bagian penting dalam membentuk keharmonisan keluarga.

c. Mengembangkan Komunikasi yang Efektif

Kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga sering menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Hal ini bisa diperburuk oleh kesalahpahaman atau pengaruh dari luar. Untuk menghindari hal tersebut, diperlukan komunikasi terbuka dan interaksi yang sehat antar anggota keluarga. Anak perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, sehingga terbentuk komunikasi dua arah yang memperkuat hubungan serta menciptakan saling pengertian dalam keluarga.³¹

5. Indikator Kekerasan Verbal

Ada sembilan indikator kekerasan verbal yaitu:

- a. Menyumpahi dan menghina anak
- b. Bersikap dingin dan mengabaikan
- c. Memarahi dan mengancam
- d. Menyalahkan anak
- e. Melecehkan kemampuan anak
- f. Memanggil anak dengan panggilan yang buruk
- g. Menakut-nakuti anak
- h. Berteriak dan membentak anak

³¹ Sally Niliyasi dan Siti Saidah, "Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pendekatan Family Therapy," *Journal For Gender Mainstreaming* Vol. 15, no. 1 (2021): 20.

i. Mengancam anak³²

C. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun yang Mengalami Kekerasan Verbal

Perkembangan sosial emosional ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang ditandai pada emosi-emosi tertentu, berasal dari hati yang terlihat pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi. Salah satu faktor yang berkaitan erat terhadap perkembangan sosial-emosional yang terjadi pada anak yakni berasal dari keluarga. Lingkungan keluarga menjadi bagian terpenting pada perkembangan sosial emosional karena lingkungan keluargalah yang paling dekat dengan anak. Agar anak mampu berkembang dengan baik, diperlukan keluarga sebagai pendidik, dalam memberikan pola asuh yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak, tetapi keluarga juga bisa memberi dampak yang mengakibatkan perkembangan sosial emosional anak bermasalah, ketika orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak. Kekerasan verbal pada anak bisa terjadi ketika keluarga mengalami masalah. Faktor internal menunjukkan orang tua yang melakukan kekerasan verbal yang disebabkan dari

³²Silvia Ningsih, "Hubungan Kekerasan Verbal Dengan Harga Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di Lunda Kecamatan Panti Provinsi Sumatra Barat," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 6, no. 4 (2022): 3.

pemahaman orang tua yang kurang, dan pengalaman orang tua sejak kecil, dan faktor ekstern yakni faktor lingkungan dan faktor ekonomi.³³

Kekerasan verbal meliputi kekerasan pada perasaan melalui penggunaan kata-kata yang tidak pantas dan terkesan kasar. Bentuk kekerasan verbal dapat berupa merendahkan, memalukan, menyalahkan, mengancam, yang menimbulkan rasa takut melalui teriakkan, hinaan, atau ejekan, sehingga dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan sosial-emosional khususnya pada kepercayaan diri, perilaku sosial. Ketidakpercayaan diri anak muncul ketika anak merasa tidak nyaman dan takut ketika salah mengerjakan sesuatu. Penyebab hal ini disebabkan pola asuh orang tua, terlalu banyaknya kritikan, minimnya dukungan orang tua, dan selalu dibandingkan dengan anak lain.³⁴ Sehingga berdampak anak menjadi rendah diri, penakut, dan cemas. Anak yang penakut sering merasa enggan untuk tampil atau mempresentasikan hasil karyanya karena takut diejek atau ditertawakan, rasa takut ini adalah emosi yang muncul akibat kekhawatiran terhadap potensi bahaya, dan jika berlebihan, bisa memicu kepanikan. Kecemasan pada anak sering kali muncul sebagai perasaan khawatir yang tidak jelas penyebabnya, seperti perasaan takut berpisah dari orang tua atau kehilangan sesuatu yang penting baginya, kecemasan ini bisa

³³ Erniwati dan Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, no. No. 1 (2020): 5.

³⁴ Maghfira R. Mustapa dkk, "Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, no. No. 4 (2024): 7.

membuat anak merasa tidak percaya diri tanpa alasan yang jelas. Anak yang rendah diri biasanya cenderung bermain sendiri dan sulit bergaul dengan temannya, anak sangat memperhatikan penilaian orang lain terhadap dirinya, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan dan cenderung merasa kurang percaya diri. Sedangkan perilaku sosial anak bermasalah dapat dilihat ketika anak berperilaku berkuasa yang disebabkan oleh pola asuh orang tua dengan kekerasan dalam menerapkan aturan,³⁵ yang berdampak anak menjadi agresif, dan pemalu. Kekerasan verbal dapat di tangani dengan meningkatkan pemahaman orang tua tentang hak anak, mewujudkan keluarga yang harmonis, serta mengembangkan komunikasi yang efektif.

³⁵ Fajar Lukman Tri A, "Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan," *Jurnal PG PAUD* Vol. 3, no. No. 1 (2016): 28.